

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor peternakan, khususnya dalam peternakan sapi perah. Peternakan sapi perah merupakan salah satu subsektor penting dalam bidang peternakan yang memiliki peran strategis dalam penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat. Produk utama dari sapi perah yaitu susu, susu yang dihasilkan dari sapi perah menjadi sumber protein hewani utama yang dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama anak-anak dan lansia. Protein hewani dari susu memiliki nilai biologis tinggi dan sangat penting dalam menunjang pertumbuhan serta menjaga kesehatan tubuh (Mulyono, 2010; 94). Susu merupakan produk peternakan dengan kandungan gizi tinggi yang sangat penting bagi masyarakat yang berguna di berbagai kelompok usia untuk mendukung pertumbuhan, menjaga kesehatan, serta meningkatkan kecerdasan. Perkembangan produksi susu di Indonesia juga berkaitan erat dengan peningkatan jumlah sapi perah, terutama di wilayah Sumatera Barat. Salah satu daerah yang memiliki tradisi panjang dalam beternak sapi perah berada di lokasi di Nagari Lasi Tuo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Nagari Lasi Tuo secara geografis memiliki bentang alam yang mendukung, terutama kawasan dataran tinggi yang berhawa sejuk dan kaya akan sumber hijauan pakan. Kabupaten Agam menjadi salah satu wilayah yang potensial, khususnya Nagari Lasi yang terletak di Kecamatan Canduang. Nagari ini berada pada ketinggian sekitar 1.100 meter di atas permukaan laut, memiliki suhu udara sejuk, curah hujan memadai, dan kondisi alam yang sangat cocok untuk pengembangan peternakan sapi perah (Distannak Provinsi Sumatera Barat, 2016). Selain itu, Karakteristik topografi wilayah ini, yang didominasi oleh perbukitan dan dataran tinggi, menciptakan iklim mikro yang ideal bagi sapi perah. Suhu udara yang cenderung sejuk, berkisar

antara 18–25°C, sangat cocok untuk pengembangan peternakan sapi perah yang lebih produktif di lingkungan dingin karena mengurangi risiko stres termal yang biasanya berdampak buruk terhadap kualitas dan kuantitas produksi susu. Selain potensi alam, masyarakat di daerah ini juga memiliki latar belakang sosial budaya yang cenderung agraris dan terbiasa dengan kegiatan beternak, sehingga sangat memungkinkan untuk mengembangkan usaha peternakan berbasis komunitas. Menurut Nasution (2007;76), partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan peternakan menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan peternakan berkelanjutan karena menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pengelolaan ternak.

Masyarakat di Nagari Lasi Tuo telah menjalankan usaha peternakan sapi perah secara turun-temurun dengan menerapkan kearifan lokal, seperti sistem pemeliharaan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat. Dalam bidang pertanian dan peternakan, mereka mengembangkan sistem pengetahuan tradisional yang mencakup cara mengolah lahan, mengelola pakan ternak, serta merawat hewan dengan menggunakan ramuan herbal yang diwariskan secara lisan dari leluhur. Misalnya, kotoran kerbau dijadikan sebagai pupuk, sementara daun sirih dan kunyit digunakan sebagai antiseptik alami untuk hewan ternak (Firdaus, 2018:31). Pengetahuan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam sistem nilai dan kosmologi lokal, termasuk keyakinan bahwa kesehatan ternak dan hasil panen juga dipengaruhi oleh restu leluhur (Marzali, 2010:88). Peternakan sapi perah tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat, tetapi juga bagian dari identitas budaya mereka (Rahmawati, 2019:113-125). Di negara berkembang, pengelolaan sapi perah umumnya dilakukan oleh peternak skala kecil dengan tujuan utama memproduksi susu berkualitas, menyediakan pupuk alami, serta menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat, khususnya di Nagari Lasi Tuo. Peternakan di daerah Nagari Lasi Tuo mengupayakan pemeliharaan sapi perah secara optimal meskipun menghadapi keterbatasan

sumber daya, seperti lahan, modal, teknologi, dan inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemeliharaan yang digunakan masih bersifat tradisional.

Salah satu peternakan sapi perah Nagari Lasi Tuo yaitu, bernama "*Lassy Dairy Farm*," yang dikelola secara mandiri oleh Bapak Suhartil sejak akhir tahun 2016. Peternakan sapi perah ini didirikan atas dasar kecintaannya terhadap ternak dengan tujuan meningkatkan perekonomian keluarga dan masyarakat sekitar serta memenuhi kebutuhan susu di Sumatera Barat. Kabupaten Agam sendiri memiliki luas wilayah 2.232,30 km² dengan iklim sejuk dan topografi yang beragam, sehingga cocok untuk pengembangan peternakan sapi perah (BPS Sumatera Barat, 2023). Peternakan ini memelihara sapi perah dengan jenis PFH (Peranakan *Frisian Holstein*) yang berasal dari Padang Panjang, dengan populasi kurang dari 15 ekor. Sebanyak lima ekor berada di kawasan wisata edukasi, sedangkan sisanya diberikan kepada masyarakat untuk dipelihara. Fasilitas yang tersedia di peternakan ini meliputi gudang pakan, ruang penyimpanan susu, tempat tinggal pekerja, serta lahan hijau sebagai sumber pakan (Fernando, 2021:2).

Pada pertengahan tahun 2020, peternakan *Lassy Dairy Farm* mengembangkan sistem edukasi berbasis wisata peternakan sapi perah yang tujuan utama berupa edukasi. Wisata edukasi peternakan sapi perah di Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam berawal dari inisiatif lokal untuk memanfaatkan potensi agribisnis sekaligus menarik minat masyarakat terhadap dunia peternakan. *Lassy Dairy Farm*, yang berdiri pada tahun 2016, awalnya hanya berfokus pada produksi susu sapi perah jenis *Friesian Holstein* untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal (Antara Sumbar, 2022:4). Seiring meningkatnya kapasitas produksi, manajemen peternakan melihat adanya peluang untuk memperkenalkan proses peternakan kepada masyarakat, terutama anak-anak dan pelajar, sebagai bagian dari edukasi gizi serta pengenalan dunia agribisnis (KlikPositif, 2023:5). Konsep wisata edukasi ini mulai berkembang ketika banyak sekolah dan

keluarga berkunjung untuk melihat langsung proses pemerahan susu, pemberian pakan, serta pengolahan susu menjadi yoghurt dan keju mozzarella. Melihat antusias masyarakat tersebut, pemilik peternakan mengembangkan fasilitas seperti area interaksi dengan sapi, gazebo, kebun *strawberry*, taman bermain, serta spot foto berlatar pegunungan (Ruang Milenial, 2023:7).

Lassy Dairy Farm menjadi tonggak penting dalam pengembangan peternakan sapi perah berbasis masyarakat di Nagari Lasi. Tidak hanya berfokus pada produksi dan pengembangan wisata edukasi, peternakan ini juga mengembangkan pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat. Peternak-peternak lokal dilibatkan dalam sistem plasma, di mana mereka diberi pelatihan, bibit, serta akses pemasaran. Model inti-plasma ini menjadikan *Lassy Dairy Farm* sebagai pusat inovasi peternakan yang memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan pengetahuan peternakan masyarakat sekitar (Putra, 2018). Inti merupakan Lembaga yang menaungi aktifitas Masyarakat suatu desa seperti, Perusahaan, koperasi, atau Lembaga besar yang memiliki modal, teknologi, akses pasar, dan manajemen, sedangkan plasma merupakan peternak atau petani kecil yang menjadi mitra dari pihak inti, dan menjalankan produksi dibawah bimbingan dan standar yang ditentukan oleh pihak inti. Sistem inti plasma ini memberikan dukungan kepada petani atau peternak dalam bentuk bibit atau bakalan ternak, pak, obat-obatan, teknologi peternakan, pelatihan dan pendampingan teknis, serta jaminan pembelian hasil produksi.

Keterlibatan masyarakat dalam system inti plasma pada peternakan sapi perah Nagari Lasi, khususnya di *Lassy Dairy Farm*, melibatkan masyarakat lokal bukan hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai mitra usaha dalam rantai produksi. Dalam sistem ini, pihak inti (*Lassy Dairy Farm*) bertindak sebagai penyedia bibit sapi, pakan, teknologi, dan akses pasar, sementara plasma, yang merupakan peternak lokal, bertugas memelihara sapi, memproduksi susu, dan menyerahkan hasil produksinya untuk diproses serta dipasarkan oleh inti (KlikPositif, 2023:5). Keterlibatan

masyarakat tidak bersifat individual, melainkan kolektif sesuai dengan pola sosial budaya Minangkabau yang menjunjung nilai gotong royong dan musyawarah *nagari*. Menurut Scott (1976:7) dalam teori *ekonomi moral*, partisipasi semacam ini tidak hanya ditujukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan keberlanjutan komunitas. Hal ini terlihat dari adanya praktik berbagi hasil, sistem saling membantu antar plasma. serta keterlibatan kelompok tani ternak dalam manajemen pakan dan kesehatan hewan (Disnak Keswan Agam, 2021:17).

Selain itu, peternakan sapi perah juga membuka ruang transfer pengetahuan. Peternak plasma mendapatkan pelatihan teknis mengenai manajemen pakan, sanitasi kandang, dan pemerahan susu yang higienis. Proses pembelajaran dilakukan tidak hanya melalui penyuluhan formal, tetapi juga lewat praktik langsung di lapangan. Chambers (1997:129) dalam pendekatan *participatory rural appraisal* menekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program akan meningkatkan keberhasilan adopsi teknologi. keterlibatan masyarakat dalam sistem inti-plasma di Nagari Lasi tidak hanya berperan dalam produksi susu, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi, penguatan kapasitas teknis, dan pelestarian nilai sosial-budaya lokal. Model ini memperlihatkan bahwa pengembangan peternakan sapi perah dapat menjadi sarana untuk memperkuat struktur sosial komunitas sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi *nagari*.

Seiring berjalannya waktu, pengembangan peternakan sapi perah di Nagari Lasi meski memiliki potensi daerah yang cukup besar dalam pengolahan susu sapi, akan tetapi pengembangan peternakan sapi perah di Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Agam, belum optimal dilakukan. Belum optimalnya pengembangan khususnya dalam system inti plasma tersebut terkendala dengan rendahnya kualitas dan kapasitas sumber daya manusia, serta struktural seperti keterbatasan akses

modal, rendahnya penguasaan teknologi peternakan modern dan tradisional, kurangnya program pendampingan yang berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga terkait, serta kurangnya sarana dan prasarana. Menurut Putra (2018; 37), “rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola sapi perah secara intensif menjadi hambatan utama dalam peningkatan produksi dan kualitas susu di *Lassy Dairy Farm* dan mitra peternak. Sedangkan budaya lokal di Nagari Lasi juga belum sepenuhnya diarahkan untuk mendorong partisipasi aktif dalam program-program pengembangan peternakan.

Peran inti plasma dalam peternakan sapi perah dalam perspektif antropologi, pola inti-plasma pada peternakan sapi perah di Nagari Lasi tidak hanya dapat dipahami sebagai model ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang melibatkan nilai, struktur, dan relasi kekuasaan di dalam masyarakat. Bagaimana inti plasma mempengaruhi ekonomi moral serta jaringan social dalam masyarakat nagari lasi, khususnya peternak sapi perah di Nagari Lasi.

B. Rumusan Penelitian

Pengembangan inti plasma peternakan sapi perah di Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, menunjukkan potensi besar dalam peternakan sapi perah. Pengembangan ini didukung oleh potensi alam yang didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang sejuk, serta tersedianya lahan hijau. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat berbagai permasalahan yang menghambat optimalisasi sektor ini, seperti keterbatasan pengetahuan teknis peternak, minimnya akses permodalan, belum stabilnya harga pasar, serta lemahnya kelembagaan kelompok peternak. Maka dari itu perlu adanya Upaya yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan peternakan sapi perah di Nagari Lasi serta kendala-kendala yang menghambat pengembangan peternakan sapi perah di Nagari Lasi.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah dan dinamika perkembangan peternakan sapi perah *Lassy Dairy Farm* di Nagari Lasi?
2. Bagaimana bentuk jaringan inti plasma dalam peternakan sapi perah *Lassy Dairy Farm* di Nagari Lasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah dan dinamika perkembangan peternakan sapi perah *Lassy Dairy Farm* di Nagari Lasi.
2. Menganalisis bentuk jaringan inti plasma dalam peternakan sapi perah *Lassy Dairy Farm* di Nagari Lasi.

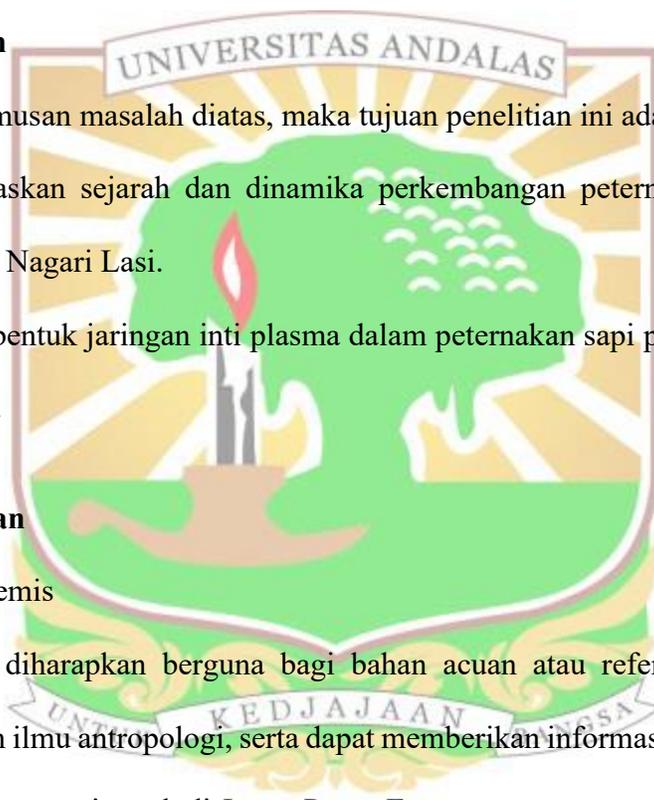
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain terutama bidang kajian ilmu antropologi, serta dapat memberikan informasi mengenai jaringan inti plasma dalam peternakan sapi perah di *Lassy Dairy Farm*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat atau individu yang ada di sekitar maupun masyarakat banyak mengenai jaringan inti plasma dalam peternakan sapi perah di *Lassy Dairy Farm*.



E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil bacaan yang di dapat dari sejumlah kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian. Tinjauan pustaka berguna untuk mempertegas penelitian yang akan di lakukan.

Pertama, skripsi oleh Erick Fernando (2021) dengan judul “*Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah di Lasi Dairy Farm, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek yang mendukung pengembangan usaha peternakan sapi perah di Lasi Dairy Farm, meliputi kondisi geografis, potensi lahan usaha, jumlah serta jenis ternak yang dipelihara, sumber daya manusia, manajemen pemeliharaan, teknologi dan fasilitas pendukung, produksi serta pengolahan hasil, hingga aspek pemasaran. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui survei dan observasi terhadap informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah, didukung oleh ketersediaan pakan hijau yang melimpah, jumlah ternak yang memadai, serta sistem manajemen pemeliharaan yang terstruktur dengan baik. Selain itu, perluasan distribusi pemasaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya di sekitar Lasi Dairy Farm. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam bentuk keterbatasan pendidikan masyarakat di bidang peternakan, yang berakibat pada kurang optimalnya pemeliharaan dan pengelolaan ternak sapi perah.

Kedua, jurnal Atik Pumiyananti *et al.* (2024) tentang “*pendampingan perilaku usaha peternak sapi perah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat*”. Fokus penelitian ini mengkaji potensi yang besar dalam bidang peternakan sapi perah serta peningkatan kekuatan Desa Palangsari melalui kegiatan promosi produk hasil olahan masyarakat dengan memanfaatkan

media internet sebagai sarana promosi dan meningkatkan kualitas SDM untuk pengembangan desa serta pengolahan produk lokal agar dapat memberikan nilai tambah pada hasil produk olahan desa. Temuan penelitian Atik Pumiyanthi *et al.* (2024) menunjukkan bahwa perlunya peningkatan sumber daya manusia dalam memperkuat usaha peternakan sapi perah dengan memberikan pengetahuan tentang cara pemeliharaan, perawatan serta pengelolaan susu olahan. Selain itu adanya sarana promosi sebagai media pemasaran sebagai suatu sarana untuk meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat dan sebagai sarana promosi potensi desa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT melalui wawancara terstruktur (*kuesioner*), wawancara mendalam (*indepth interview*), diskusi terfokus (*tematik*) dengan *Focus Group Discussion* (FGD) maupun observasi partisipatif untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan usaha masyarakat.

Ketiga, jurnal Khadri Malfirah *et al.* (2021), tentang “*Lassy Dairy Fram: penghasil keju pertama disumatera*” fokus penelitian ini mengkaji tentang penggambaran industry peternak sapi perah yang berdiri dengan segala keunikannya yang menghasilkan keju asli dari sapi perah yang dikembangkan oleh anak nagari lasi sendiri. Selain itu, perkembangan peternakan sapi perah juga berdampak pada sosial ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan informannya pemilik peternakan Lassy Dairy Fram. Temuan penelitian Khadri Malfirah *et al.* (2021), menunjukkan bahwa pengembangan industry peternakan sapi perah dengan mengendalkan strategi dan potensi sumber daya alam yang diterapkan untuk memperkenalkan produksi dari Lassy Dairy Fram ke masyarakat luas, akan tetapi terdapat kendala dalam perkembangannya dari segi tenaga kerja, serta kurangnya pemasaran dan pakan ternak.

Keempat, skripsi Rahmad Putra Wiky (2018), mengenai “Analisis Kelayakan Teknis dan Finansial Usaha Peternakan Sapi Perah “Lassy Dairy Fram” di Kenagarian Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam”. Penelitian ini terfokus pada analisis kelayakan teknis dan

finansial Usaha peternakan sapi perah di kenagarin lasi dapat dinilai bahwa peternakan sapi perah terdapat di lokasi yang memiliki topografi yang terdiri dari dataran tinggi dengan suhu 18-28⁰C yang sesuai dengan budidaya sapi perah. Dengan didukung sarana dan prasarana pendukung yang tersedia, sangat mendukung kelancaran operasional produksi. Upaya pemanfaatan sumber daya di peternakan sapi perah seperti pemanfaan kotoran sapi untuk dijadikan pupuk, dapat meningkatkan pendapatan penjualan. Persamaan penelitian ini, sama-sama mngekaji tentang peternakan sapi perah di kenagarian lasi, tetapi focus permasalahan yang memiliki perbedaan seperti pengembangan peternakan dan hambatan dalam pengembangan peternakan sapi perah.

Kelima, jurnal Siswanto Imam Santosa (2013) mengenai “*Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Api Perah dengan Menggunakan Pradigma Agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*”. Focus penelitian ini bagaimana meningkatkan potensi populasi sapi perah serta penyediaan ketersediaan pakan, pengetahuan peternak, permintaan susu, pendapatan ternak, infrasutruk pasar, peranan Lembaga pemberi kredit dan kebijakan pemerintahan local. Dengan menentukan kondisi subsistem agribisnis sapi perah di kecamatan Musuk dan factor yang mempengaruhi pendapatn sapi perah di kecamatan Muluk. Persamaan pada penelitian ini, sama-sama mengkaji tentang pengembangan peternkan sapi perah, bagaiman meningkatkan peternakan sapi perah dan factor-fakto yang mempengaruhi pengembangannya.

Penelitian-penelitian ini memiliki kesamaan yang sama-sama mengkaji tentang kearifan lokal dalam usaha atau industry peternakan yang meliputi usaha sapi perah, upaya pengembangan, strategi pengelolaan dan potensi pariwisata berbasis kearifan lokal, serta masing-masing penelitian ini memiliki kelemahan baik dari segi sumber daya maupun pengetahuan mengenai perawatan dan pemeliharaan hewan ternak. Akan tetapi, fokus kajian yang akan peneliti angkat lebih kepada bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam usaha pengelolaan peternakan sapi perah dan wisata

edukasi keju lasi serta bagaimana peluang dan tantangan dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah dan objek wisata keju lasi yang berbasis kearifan lokal.

F. Kerangka Pemikiran

Peternakan sapi perah di Nagari Lasi Tuo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya masyarakatnya. Peternakan sapi perah merupakan suatu bentuk kegiatan budidaya hewan ternak, khususnya sapi, yang difokuskan pada produksi susu sebagai hasil utamanya. Peternakan ini mencakup berbagai aspek seperti pemeliharaan, pemberian pakan, reproduksi, pengelolaan kesehatan sapi, hingga proses pemerahan dan distribusi hasil susu. Menurut Priyanti dan Saptati (2007:4), peternakan sapi perah adalah usaha peternakan yang bertujuan untuk menghasilkan susu segar sebagai produk utama, serta hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang dan anak sapi. Peternakan sapi perah dapat dijalankan secara individu (skala rumah tangga), kelompok (koperasi), maupun oleh perusahaan berskala besar. Dalam peternakan sapi perah di *Lassy Dairy Farm*, peternakan ini menggunakan sistem inti plasma yang mana adanya inti sebagai penyokong terbentuknya suatu aktifitas ternak, dan plasma sebagai pembantu atau yang mengelola peternakan.

Inti-plasma adalah bentuk kemitraan usaha antara perusahaan, koperasi, atau unit usaha besar (disebut inti) dengan peternak rakyat skala kecil (disebut plasma). Dalam konteks peternakan sapi perah, pihak inti biasanya menyediakan sarana produksi seperti bibit sapi perah (umumnya sapi perah *Friesian Holstein*), pakan konsentrat, layanan kesehatan hewan, teknologi, dan jaminan pembelian susu. Sementara itu, peternak plasma berperan dalam pemeliharaan ternak, penyediaan tenaga kerja, dan pengelolaan kandang. menurut Soekartawi (2002), Pola inti-plasma adalah suatu bentuk kerja sama antara perusahaan besar (inti) dengan petani atau peternak (plasma), di mana

perusahaan inti bertindak sebagai pembina, penyedia sarana produksi, serta penjamin pemasaran, sedangkan plasma bertanggung jawab pada proses produksi.

Pada dasarnya, peternakan sapi perah di Nagari Lasi Tuo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya masyarakatnya. Masyarakat Nagari Lasi Tuo memiliki tradisi agraris yang kuat dan telah lama terbiasa dengan kegiatan beternak sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa kebersamaan menjadi fondasi utama dalam praktik ekonomi masyarakat, termasuk dalam aktivitas peternakan sapi perah. Sistem sosial yang masih mempertahankan ikatan kekeluargaan dan adat istiadat Minangkabau menjadikan kegiatan peternakan tidak hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka.

Dalam kerangka sosial, kegiatan peternakan sapi perah berkembang melalui model kerja sama antarkelompok, pembagian peran antara anggota keluarga, serta pelibatan tokoh adat atau ninik mamak dalam pengambilan keputusan penting. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan usaha peternakan sangat bergantung pada keterikatan sosial dan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan usaha tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasution (2007:76), keberhasilan pembangunan berbasis komunitas tidak dapat dilepaskan dari partisipasi aktif masyarakat yang dilandasi oleh budaya lokal yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan teknis semata tidak cukup untuk mengembangkan peternakan sapi perah di Nagari Lasi, melainkan harus disertai pemahaman mendalam terhadap struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kebudayaan, kebudayaan sebagai salah satu ciri khas dari manusia yang merupakan suatu kesatuan dan menjadi wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga manusia akan melahirkan kebudayaan yang dianggap

sebagai nilai-nilai yang hidup di sekitar masyarakat. Menurut Suparlan (1987;115), menyatakan bahwa kebudayaan tidak terlepas dari manusia itu sendiri, atau kebudayaan tidak akan pernah ada kalua manusia pendukungnya tidak ada, dimana manusia sebagai pendukung adalah manusia yang hidup secara berkelompok atau bermasyarakat. Seperti kebudayaan yang tidak terlepas dari masyarakatnya, Budaya beternak menurut Sadewo Alam Bungin (2010), budaya merupakan suatu bentuk pengetahuan yang diperoleh individu untuk memahami pengalaman dan membentuk perilaku sosialnya. Secara umum, budaya mencakup nilai-nilai yang diwariskan, diinterpretasikan, serta dijalankan seiring dengan perkembangan sosial masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat (2009: 144-180) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup berbagai aspek, seperti norma sosial, ilmu pengetahuan, nilai sosial, struktur sosial, agama, serta ekspresi intelektual dan seni yang menjadi identitas suatu komunitas. Kebudayaan dapat diwujudkan dalam tiga bentuk utama, yaitu gagasan, tindakan, dan artefak atau hasil karya.

Terdapat beberapa elemen utama dalam kebudayaan, antara lain sistem peralatan dan teknologi, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, seni, sistem kepercayaan, ilmu pengetahuan, serta sistem mata pencaharian. Para peneliti biasanya lebih menaruh perhatian pada sistem mata pencaharian tradisional, seperti berburu, bercocok tanam, menangkap ikan, dan beternak. Di sisi lain, kearifan lokal atau yang dikenal sebagai sistem pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge system*) merupakan bentuk pengetahuan yang khas dari suatu komunitas atau budaya yang telah berkembang dalam kurun waktu yang panjang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Konsep ini berakar pada sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan terus berkembang dalam masyarakat. Sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, masyarakat tradisional memiliki hubungan erat dengan lingkungan serta sumber daya alam, sehingga mereka secara tidak langsung mengembangkan pemahaman ekologis yang

memungkinkan mereka menjaga keseimbangan alam dengan menghindari praktik yang berpotensi merusak lingkungan.

Perkembangan peternakan sapi perah di Nagari Lasi tidak bias terlepas dari pada ekonomi local, hal ini dikarenakan tanpanya suatu individua tau kelompok dalam suatu Nagari atau wilayah tidak dapat membangun ekonomi lokalnya. Dalam hala ini perkembangan peternakan sapi perah dengan memanfaatkan individua tau kelompok masyarakat untuk membangun ekonomi local daerah dengan memanfaatkan sumber daya sekitar. Menurut James C. Scott mengembangkan teori *moral economy* untuk menjelaskan perilaku ekonomi masyarakat pedesaan, khususnya petani kecil, di mana tujuan utama mereka bukanlah memaksimalkan keuntungan (*profit*), melainkan menjaga kelangsungan hidup atau *subsistence security* (Scott, 1976). Hubungan ekonomi dalam masyarakat desa tidak hanya dibangun atas dasar pertukaran pasar, tetapi juga berdasarkan norma, nilai, dan kewajiban moral yang telah lama berlaku. Ketidakadilan distribusi, seperti harga yang tidak adil, beban hutang yang berlebihan, atau penguasaan sumber daya oleh pihak luar, dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma moral komunitas dan berpotensi menimbulkan konflik sosial (Scott, 1976). Prinsip dasar dari teori ini adalah *safety first principle*, yakni petani cenderung lebih memilih keamanan pangan dan stabilitas ketimbang mengejar keuntungan yang lebih tinggi namun memiliki risiko besar.

Dalam hal ini, relasi sosial menjadi komponen penting untuk mempertahankan sistem ekonomi tradisional di pedesaan. Bentuk relasi tersebut meliputi hubungan patron-klien, yaitu hubungan timbal balik antara pihak yang memiliki kekuatan ekonomi lebih besar seperti pemilik modal atau lahan dengan pihak yang lebih lemah, seperti petani atau peternak kecil, yang dilandasi oleh kewajiban moral. Selain itu, praktik gotong royong dan solidaritas juga sering muncul, misalnya ketika anggota komunitas membantu satu sama lain pada saat krisis seperti gagal panen

atau kekurangan pakan. Norma berbagi pun berlaku, di mana surplus hasil produksi biasanya dibagikan agar tidak ada anggota masyarakat yang mengalami kerentanan ekstrem (Scott, 1976).

Teori ekonomi moral ini relevan untuk dianalisis dalam konteks kemitraan inti-plasma pada peternakan sapi perah. Konsep tersebut dapat membantu menjelaskan bagaimana kepercayaan, solidaritas, dan norma keadilan berpengaruh terhadap hubungan antara perusahaan sebagai pihak inti dan peternak plasma. Lebih jauh, teori ini juga dapat digunakan untuk mengkaji apakah sistem kontrak kemitraan yang diterapkan sudah mempertimbangkan nilai-nilai moral masyarakat lokal atau hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi semata. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan penilaian terhadap potensi konflik yang dapat timbul apabila pihak inti tidak memenuhi kewajiban moralnya, seperti keterlambatan pembayaran susu atau penetapan harga yang terlalu rendah bagi peternak plasma (Scott, 1976).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode dalam ilmu sosial yang mengumpulkan serta menganalisis data berbentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta tindakan manusia, tanpa melakukan penghitungan atau kuantifikasi data yang diperoleh (Afrizal, 2014:13). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berkaitan dengan inti *plasma* dalam peternakan sapi perah di *Lassy Dairy Farm*. Data yang dikumpulkan berbentuk pernyataan lisan, tindakan, catatan, laporan, serta dokumentasi berupa foto. Informasi lisan akan diperoleh melalui wawancara dengan informan, sementara tindakan objek penelitian akan diamati melalui observasi langsung.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus, yang merupakan eksplorasi mendalam mengenai individu, kelompok, organisasi, program, atau fenomena sosial tertentu.

Pendekatan ini bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis yang diperoleh melalui metode alami tanpa intervensi pihak luar. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis inti plasma dalam peternakan sapi perah di *Lassy Dairy Farm*.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Lasi Tuo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, yang berlokasi di peternakan sapi perah (*Lassy Dairy Farm*). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensinya sebagai salah satu *nagari* dengan peluang pengembangan wisata edukasi berbasis peternakan sapi perah lokal.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang dapat memberikan informasi guna menjawab permasalahan penelitian. Teknik penentuan informan menggunakan metode non-probabilitas, di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi informan (Mantra, 2004:120).

Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu dengan menetapkan individu yang sesuai dengan kriteria tertentu agar dapat menjadi sumber informasi utama. Peneliti mempertimbangkan apakah informan bertindak sebagai pelaku, pengamat, atau keduanya (Afrizal, 2014:141).

Menurut Afrizal (2014:139), terdapat dua kategori informan:

1. Informan kunci, yaitu individu yang memberikan informasi mengenai pemikiran, tindakan, interpretasi, serta pengetahuan mereka sendiri. Dalam penelitian ini, informan kunci terdiri dari pemilik peternakan dan penanggung jawab peternakan sapi perah di *Lassy Dairy Farm*, yang terlibat langsung dalam pengembangan peternakan sapi perah di Nagari Lasi.

2. Informan pengamat, yaitu individu yang memberikan informasi tentang pihak lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan ini tidak secara langsung menjadi objek penelitian, tetapi memiliki pengetahuan mengenai pelaku atau peristiwa yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan pengamat meliputi masyarakat setempat, Pekerja kandang, kelompok ternak.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perasaan peneliti (Afrizal, 2014:21). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk memahami serta mengamati potensi inti plasma dalam peternakan sapi perah di *Lassy Dairy Farm*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan secara terstruktur antara pewawancara dan informan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan (Moleong, 2002:135). Wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yaitu wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara terbuka merupakan wawancara yang memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara bebas dan sekaligus memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2000:110)

Langkah awal dalam wawancara adalah mencari akses atau koneksi untuk mempertemukan peneliti dengan informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria. Setelah itu, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mengenai topik penelitian, baik secara langsung maupun menggunakan pedoman wawancara. Jawaban informan akan direkam menggunakan perekam suara pada handphone serta dicatat dalam bentuk tulisan untuk mencatat poin-poin penting. Wawancara hanya akan dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin dari informan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang penting karena dapat mendukung atau membuktikan hipotesis melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, catatan, surat kabar, transkrip, notulen rapat, dan dokumen lain yang relevan (Arikunto, 2003:206). Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang melengkapi informasi mengenai potensi kearifan lokal dalam inti plasma dalam peternakan sapi perah di *Lassy Dairy Farm*.

d. Studi kepustakaan, dimana data yang diperoleh sudah dalam bentuk tulisan yang terdiri dari buku-buku, hasil penelitian serta artikel yang memiliki hubungan dengan permasalahan di atas yang akan mendukung data observasi dan wawancara.

5. Analisis Data

Analisis data pertama kali dimulai saat melakukan penelitian. Data di kumpulkandari berbagai sumber yang kemudian di analisis utuk menghasilkann informasi yang lebih akurat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahapan utama:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif yang mencakup proses menyederhanakan, memilah, dan mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan (Miles, 1992:16). Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan mengorganisasi data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, serta membuang informasi yang tidak diperlukan. Proses ini mencakup analisis terhadap data hasil wawancara dengan informan dan catatan observasi, baik dalam bentuk rekaman suara maupun catatan tertulis.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah mengorganisir dan menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan (Miles, 1992:17). Data yang disajikan berfokus pada pengembangan peternakan sapi perah di Nagari Lasi Tuo, Kecamatan Canduang, kabupaten Agam, Sumatera Barat, dengan format yang memungkinkan pemahaman yang lebih jelas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui tinjauan ulang terhadap catatan lapangan untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan dari data telah diuji kebenaran serta validitasnya (Miles, 1992:19). Kesimpulan yang diperoleh akan diverifikasi dengan mencocokkan kembali catatan penelitian agar mendapatkan pemahaman yang akurat serta sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

6. Proses jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan beberapa tahap yaitu pra penelitian, tahap lapangan dan pasca penelitian atau analisis data, tahap pra penelitian adalah tahap dimana peneliti membuat proposal penelitian. Pada tanggal 18 November 2024, peneliti melakukan observasi lapangan ke peternakan sapi perah “*Lassy dairy Farm*” untuk menemukan gambaran awal penelitian. Dengan data yang

didapatkan, peneliti menulis proposal dengan bantuan dosen pembimbing dan melaksanakan seminar proposal pada tanggal 17 April 2025. Setelah lulus seminar, peneliti membuat *outline* agar penelitian lebih terfokus dalam hal kajian yang akan di buat. Selanjutnya peneliti mengajukan surat perizinan turun lapangan pada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Setelah surat izin lapangan di dapatkan, peneliti mulai turun lapangan dan melakukan penelitian.

Pada tanggal 17 Mei 2025, peneliti menghubungi pemilik peternakan yaitu Bapak Suhartil, untuk meminta izin melakukan penelitian di Nagari Lasi, setelah mendapatkan perizinan pada tanggal 17 Mei itu juga peneliti langsung mendatangi tempat penelitian di nagari lasi dan mendapatkan izin memwawancarai pemilik peternakan. Pada tanggal 25 Mei, peneliti mendapatkan izin untuk mengikuti kegiatan beternak dari memandikan, pemerah susu, memberi pakan ternak dan cara mengolah susu sapi. Selama proses penelitian, peneliti mengamati semua kegiatan dan aktifitas beternak yang dilakukan oleh informan yang terlibat dalam penelitian ini. Setelah penelitian di lakukan, peneliti melanjutkan tahap penelitian ke tahap analisis data dengan mengelompokkan data yang peneliti dapatkan selama pra penelitian dan pasca penelitian.

